

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sering dikatakan sebagai seni pembentukan masa depan, ini tidak hanya terkait dengan manusia seperti apa yang diharapkan di masa depan tetapi juga proses seperti apa yang akan diberlakukan di masa datang.¹ Secara umum, masyarakat menganggap pendidikan merupakan wahana untuk mempersiapkan generasi muda untuk dapat melaksanakan tugas hidup dan kehidupannya di masa depan. Ahmad Tafsir memberi penjelasan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.²

Proses pendidikan adalah kegiatan pembelajaran, yang mana proses pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya mencapai tujuan yang diinginkan, di antara upaya tersebut adalah penerapan metode yang sesuai dengan konteks pembelajaran.

Permasalahan yang sering kali dijumpai dalam pengajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien. Oleh karena itu, fungsi metode pembelajaran tidak bisa diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.³

Menurut Muhammad Zein, bahwa dalam mendidik siswa perlu diterapkan tiga metode yaitu meniru, menghafal, membiasakan.⁴ Pembinaan siswa agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan atau

¹Hery Noer Aly, dkk, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung 2001) hlm : 227

²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet iv hlm. 32

³M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 31.

⁴Muhammad Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: AK Group, 2002), cet. iv hlm. 224.

pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal yang baik, yang diharapkan nantinya sifat-sifat baik itu muncul dengan sendirinya karena terbiasa.

Guru yang mempunyai kewajiban menanamkan pengamalan keagamaan pada siswa di sekolah, harus menggunakan metode yang efektif dalam menyiapkan siswa secara mental, moral, spiritual dan sosial, sehingga siswa dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukkan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak pengalaman agama yang didapat anak melalui pembiasaan, maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.⁵

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Ketika suatu praktik sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini maka akan menjadi habit bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Di sinilah pentingnya pembiasaan dalam proses pendidikan.⁶

MI Darul Ulum Pedurungan Semarang merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang memadukan antara ilmu-ilmu agama (Islam) dengan ilmu-ilmu terapan. Kegiatan pendidikan di sekolah tersebut mengharapkan agar siswa-siswanya mampu mengamalkan ajaran agama yang nantinya akan memberikan ciri khas kepada siswa sekolah tersebut sebagai siswa yang berakhlak mulia dan baik ibadahnya. Penerapan pengamalan agama Islam tersebut dilakukan melalui metode pembiasaan.

MI Darul Ulum Pedurungan Semarang mengharapkan memiliki lulusan yang mampu (1) hafal beberapa ayat al-Qur'an, hadits, dan doa-doa harian; (2) tekun dan istiqamah dalam beribadah; (3) berbakti kepada orang tua dan hormat pada guru; (4) sayang kepada teman sebaya yang lebih muda dan

⁵Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64-65.

⁶A. Qodri Azizy, *Pendidikan Untuk Membangun Etika Sosial*, (Jakarta: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 146-147.

hormat kepada yang lebih tua; (5) disiplin dan tanggung jawab; (6) jujur dan peduli; (7) bermanfaat bagi semua; (8) mampu berkomunikasi efektif; (9) berketrampilan; (10) bersemangat juang tinggi dan berprestasi; dan (11) berbudaya hidup sehat dan bersih.

Berdasarkan pemikiran di atas, skripsi ini berusaha untuk mengetahui penerapan pembiasaan sebagai metode dalam pendidikan yang berupa proses penanaman kebiasaan untuk mengamalkan ajaran agama Islam melalui pendidikan di sekolah bagi siswa, dan guru yang berperan sebagai teladan dalam proses pembiasaannya.

Bertitik tolak dari hal tersebut peneliti terdorong untuk mengangkat meneliti lebih jauh model pembiasaan dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang

B. Penegasan Istilah

Sebelum penulis membahas lebih lanjut dalam penulisan skripsi ini, kiranya penting penulis menjelaskan judul penelitian ini, dengan harapan agar mudah difahami, terarah, jelas dan tepat sasaran. Selain itu juga untuk menghindari agar tidak terjadi kesalahfahaman serta salah tafsir. Untuk itu perlu dikemukakan batasan-batasan judul yang masih perlu mendapat penjelasan secara rinci.

1. Model Pembiasaan

Model berarti "pola, contoh, acuan, ragam". Sedangkan pembiasaan berasal dari kata "biasa" yang artinya sebagai "sediakala", (sebagai yang sudah-sudah, tidak menyalahi adat), mendapat afiks/imbuhan "pe-an" yang berarti menjadikan, membuat. Jadi pembiasaan yaitu "membuat sesuatu menjadi sediakala atau menjadikan sesuatu yang tidak menyalahi adat".⁷

Model pembiasaan adalah suatu pola yang menjadikan sesuatu menjadi terbiasa.

⁷Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 135

2. Pembentukan Akhlak al-Karimah

Pembentukan adalah proses, pembuatan, cara membentuk.⁸ Sedangkan Pengertian *akhlak* (bahasa Arab) secara bahasa (*etimologis*) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau *tabiat*.⁹

Menurut istilah *akhlak* atau *khuluq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara spontan bilamana diperlukan tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.¹⁰

Adapun akhlak al karimah yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah akhlak mulia dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap lingkungan.

3. Siswa

Siswa adalah murid (terutama pada sekolah dasar dan menengah).¹¹

Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang menjadi kajian dalam penyusunan skripsi ini. Adapun masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimanakah penerapan model pembiasaan dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang?
2. Problematika apa saja yang dihadapi dalam menerapkan model pembiasaan dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang?

⁸*Ibid*, hlm. 118

⁹*Al-Munjid fi al-Lughah wa al-I'lam*, Cet. 28, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1989), hlm. 164

¹⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam/LPPI, 2004), hlm. 2

¹¹*Ibid.*, hlm. 849

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembiasaan dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang
2. Untuk mengetahui Problematika yang dihadapi dalam menerapkan model pembiasaan dalam pembentukan akhlak al-karimah siswa kelas V di MI Darul Ulum Pedurungan Semarang

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menjadi wacana dan bentuk pemahaman baru, baik guru atau pembaca pada umumnya agar lebih dapat memperhatikan kepada pembinaan dan penerapan pembiasaan sebagai latihan dalam amalan keagamaan sehingga akan menimbulkan kemudahan dan keringanan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Sekolah, sebagai bahan dan inovasi yang tepat dalam memberi kontribusi yang positif pada lembaga pendidikan dalam usaha meningkatkan kualitas siswa melalui proses pembelajaran, terutama dalam penerapan metode.
2. Kepala sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan supervisi dan/ atau evaluasi terhadap kinerja guru aqidah akhlak dalam penggunaan model pembelajaran melalui pembiasaan.
3. Guru Aqidah Akhlak, penelitian ini sebagai bahan evaluasi dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan dalam menerapkan metode yang berkaitan dengan aspek pengamalan.
4. Penulis, menambah pengetahuan penulis dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam dunia pendidikan, terutama dalam penggunaan model pembiasaan untuk pembentukan akhlakul karimah siswa.